



## Analisis Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Konda Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara

### *Analysis Of Stunting Events In Children At Puskesmas Konda Konawe District Southeast Sulawesi Province*

Estri Seta Fitriana<sup>1)</sup>, Sri Dinengsih, Jenny Anna Siauta

1)Program Studi Kebidanan Universitas Nasional Jakarta, Jalan RM Harsono Nomor 01 Jakarta Selatan

Email : [sridinengsih@civitas.unas.ac.id](mailto:sridinengsih@civitas.unas.ac.id)

#### ABSTRAK

*Stunting* merupakan salah satu masalah gizi ditandai dengan balita mengalami gagal tumbuh / pendek Tahun 2017 sekitar 22,2% atau 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Kabupaten Konawe Selatan, rata-rata angka *stunting* per Agustus 2020 yaitu sebesar 18 persen dan terdapatnya 5% (125) dari 2.550 total balita yang tercatat di Puskesmas Konda mengalami kejadian *stunting*. Untuk mengetahui analisis kejadian *stunting* pada Balita dan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, pendapatan keluarga, pola makan, ASI Eksklusif dan BBLR terhadap kejadian *stunting*. Penelitian ini merupakan penelitian *case control*. Sampel adalah ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun sebanyak 116 orang dengan *purpose sampling*. instrumen yang digunakan adalah pengukur tinggi badan, buku KIA dan lembar kuesioner. Uji Validitas mengadopsi kuesioner penelitian Prakhastita (2018). Data dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Ibu yang memiliki balita yang memiliki pengetahuan baik 43 (37,1%) ibu yang memiliki balita, pendapatan keluarga sesuai 50 (43,1%) ibu yang memiliki balita, pola makan tepat 36 (31%) ibu yang memiliki balita, ASI Eksklusif 45 (38,8%) ibu yang memiliki balita, BBLR 30 (25,9%) ibu yang memiliki balita. Ada hubungan antara pengetahuan, pendapatan keluarga, pola makan, ASI Eksklusif dan BBLR terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Konda Kab. Konawe Selatan Tahun 2020. Simpulan dari penelitian yaitu tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi terhadap kejadian *stunting* dengan Nilai OR=67,529. Puskesmas diharapkan dapat melakukan upaya peningkatan kualitas hidup melalui perbaikan gizi balita usia 2-5 tahun serta memsosialisasikan faktor risiko kejadian *stunting* kepada masyarakat melalui iklan layanan.

**Kata kunci : Stunting, pola makan, ASI Eksklusif**

#### OPEN ACCESS

ISSN 2548-2246 (online)

ISSN 2442-9139 (print)

Edited by:

Paramitha Amelia K

Reviewed by:

Ririn Ariyanti

\*Correspondence: Sri Dinengsih

[sridinengsih@civitas.unas.ac.id](mailto:sridinengsih@civitas.unas.ac.id)

Received : 05 Juli 2021

Accepted : 10 Juli 2021

Published : 04 Oktober 2021

Citation : Estri Seta Fitriana

(2021)

Analisis Kejadian *Stunting* pada

Balita di Puskesmas Konda

Kabupaten Konawe Selatan

Provinsi Sulawesi Tenggara

Midwiferia Jurnal Kebidanan. 7:2.

Doi :

10.21070/midwiferia.v7i2.1331



### ABSTRACT

*Stunting is a nutritional problem characterized by under-fives experiencing stunting/short growth. In 2017, around 22.2% or 150.8 million children under five in the world experienced stunting. South Konawe Regency, the average stunting rate as of August 2020 is 18 percent and there are 5% (125) of the 2,550 total disabled children under five at the Konda Health Center experiencing stunting. To determine the analysis of stunting in children under five and to determine the relationship between knowledge, family income, diet, exclusive breastfeeding and low birth weight to the incidence of stunting. This study is a case control study. The sample is mothers who have toddlers aged 2-5 years as many as 116 people with purpose sampling. The instruments used were height measurement, MCH handbook and questionnaire sheet. The validity test adopted the Prakhasita research questionnaire (2018). Data were analyzed using Chi Square test. Mothers who have toddlers who have good knowledge 43 (37.1%) mothers who have toddlers, family income according to 50 (43.1%) mothers who have toddlers, proper eating patterns 36 (31%) mothers who have toddlers, Exclusive Breastfeeding 45 (38.8%) mothers who have toddlers, LBW 30 (25.9%) mothers who have toddlers. There is a relationship between knowledge, family income, diet, exclusive breastfeeding and LBW to the incidence of stunting at the Konda District Health Center. South Konawe Year 2020. The level of knowledge can affect the incidence of stunting with OR = 67.529. The Puskesmas is expected to be able to make efforts to improve the quality of life through improving the nutrition of toddlers aged 2-5 years and socializing the risk factors for stunting to the public through service advertisements*

**Keywords :** *stunting, knowledge, family income, diet, exclusive breastfeeding and low birth weight*



## 1. PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan masalah kesehatan paling krusial yang sedang di hadapi oleh dunia. *Stunting* banyak ditemukan di Negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut *United Nasional Children's Fund (UNICEF)*, Terdapat 22,9 persen atau hampir satu dari empat anak berusia di bawah lima tahun (balita) pada tahun 2016 mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita yang mengalami *stunting* tersebut terdapat tinggal di Benua Asia dan lebih dari sepertiga tinggal di Benua Afrika. Prevalensi *stunting* di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia ini menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) 2017.

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) ([Kemenkes RI](#)) *Stunting* merupakan masalah gizi utama yang akan berdampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. *Stunting* akan mempengaruhi kinerja pekerjaan fisik dan fungsi mental dan intelektual akan terganggu (Mann dan Truswell 2002). *Stunting* memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit.

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization (WHO)*, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara / *South - East Asia Regional (SEAR)*. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) ([Pusdatin Kemenkes RI, 2020](#)).

Kejadian balita *stunting* (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Prevalensi



balita pendek selanjutnya akan diperoleh dari hasil Riskesdas tahun 2018 sebesar 30,8%. Sedangkan tahun 2019 berhasil mencapai 27,67% turun 3,1% dari tahun 2018 juga menjadi ukuran keberhasilan program yang sudah diupayakan oleh pemerintah. Angka stunting tertinggi terjadi di Nusa Tenggara Timur yang mencapai 43,8 persen. Sementara tingkat stunting terendah terjadi di Bali yaitu 14,4 persen (Riskesdas, 2018).

Sulawesi Tenggara salah satu provinsi dari 10 provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi dengan sebaran terdapat di enam kabupaten yakni Kabupaten Kolaka, Buton, Buton selatan, Muna, kolaka Timur, dan Wakatobi. Untuk Kabupaten Konawe Selatan, rata-rata angka stunting per Agustus 2020 yaitu sebesar 18 persen (Profil Kesehatan, 2020).

Menurut Zahraini, 2020 yang mengadopsi dari UNICEF *Conceptual Framework of Malnutrition*, penyebab stunting terdiri dari penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yaitu asupan makan kurang dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung yaitu kerawanan pangan rumah tangga, pola asuh tidak memadai, dan pelayanan kesehatan lingkungan. Adapun akar masalah dari penyebab yang ada adalah akses pelayanan tidak

memadai, keuangan dan SDM tidak memadai serta sosial budaya ekonomi dan politik.

Permasalahan stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi pendapatan dan kesenjangan ekonomi, ASI Eksklusif, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, kunjungan posyandu, sistem kesehatan, pembangunan pertanian, pengetahuan ibu dan pemberdayaan perempuan. Maka dari itu diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan, keterlibatan pemerintah dan lintas sektor, serta kapasitas untuk melaksanakan upaya pencegahan stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penyebab masalah stunting yaitu faktor yang berhubungan dengan katahanan pangan, khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial terkait praktik pemberian makanan bayi (pengasuhan), akses terhadap pelayanan kesehatan, baik untuk pencegahan maupun pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan seperti ketersediaan air bersih dan sanitasi (lingkungan). Keempat faktor ini akan mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi bahwa akan lebih efektif jika *stunting*



dicegah dengan upaya intervensi gizi spesifik dan sensitif yang dilakukan dengan terpadu dan terintegrasi pada sasaran prioritas. Intervensi yang dilakukan secara terkoordinir, terpadu dan bersama-sama mensasar kelompok sasaran prioritas untuk mencegah stunting. Pidato presiden Joko Widodo pada tahun 2019 menghimbau pemerintah kabupaten/kota, provinsi lebih berkonsentrasi untuk menyelesaikan masalah kesehatan seperti stunting sehingga diharapkan angka stunting ini akan turun menjadi 20 % (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Masa sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual, faktor-faktor yang memperberat keadaan ibu hamil adalah terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, dan terlalu dekat jarak kelahiran. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting.

Menurut hasil penelitian Ernalia, 2018 yang berjudul *Different Intakes of Energy and Protein in Stunted and Non-stunted Elementary School*

*Children in Indonesia* menunjukkan Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan rendahnya asupan dan Status gizi dalam penelitian ini adalah tingginya harga pangan, karena pendapatan mayoritas populasi mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan energi dan gizi subjek. Oleh karena itu pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak.

Hasil penelitian Yati (2018) dengan judul Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting Pada Balita Usia 36- 59 Bulan Di Desa Mulo dan Wunung Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari menunjukkan Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan pola pemberian makan dengan stunting pada balita usia 36-59 bulan di Desa Mulo dan Wunung di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I

Menurut hasil penelitian Margawati 2018 Ibudengan anakyangmenderita stunting tidak terlalu mengkhawatirkan tentang kondisi anak. Stunting dianggap bukan permasalahan serius yang perlu ditangani dengan baik. Ibu mempunyai pengetahuan yang salah tentang stunting. Menurut penelitian Rahmandiani (2019) hasil penelitian adalah terdapat hubungan antara karakteristik pekerjaan, pendidikan dan variabel sumber informasi dengan pengetahuan ibu balita tentang stunting.



*Study* pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Konda, terdapat 5% (125) dari total balita bulan Januari - Oktober 2020 mengalami kejadian stunting dan hasil wawancara 7 dari 10 ibu balita yang mengalami kejadian stunting, tidak memberikan ASI Eksklusif didapatkan pengetahuan ibu yang kurang tentang pengertian dan pencegahan stunting.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain penelitian *case control* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antarpengertian ibu, pendapatan keluarga, ASI Eksklusif, pola makan dan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Konda Tahun 2020. Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita 2 sampai 5 tahun pada bulan

September - November 2020 di Puskesmas Konda Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 335 balita.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono 2017). Sampel pada penelitian ini adalah 116 ibu yang memiliki balita yang terbagi menjadi 58 ibu yang memiliki balita ibu yang memiliki balita stunting dan 58 ibu yang memiliki balita ibu yang memiliki balita normal.

Instrumen Dalam penelitian ini, terdapat data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari responden instrumen yang digunakan adalah pengukur tinggi badan, buku KIA dan lembar kuesioner yang dibagikan pada ibu yang memiliki balita yang telah menjadi sampel yang variabel-variabel penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari Puskesmas Konda Kabupaten Konawe Selatan.

Analisis bivariat adalah untuk mengetahui hubungan atau perbedaan antar dua kelompok, serta untuk melihat kekuatan antara dua variabel. Analisis bivariat dilakukan dengan



uji parametrik.

Ada beberapa syarat menurut Hidayat (2017) dimana *Chi Square* dapat digunakan yaitu:

- a) Tidak ada *cell* dengan nilai frekuensi kenyataan atau disebut juga *Actual Count* ( $F_0$ ) sebesar 0 (nol).
- b) Apabila bentuk tabel kontingensi 2x2, maka tidak boleh ada 1 *cell* saja yang memiliki frekuensi harapan atau disebut juga *expected count* ( $F_h$ ) kurang dari 5. Apabila tidak memenuhi syarat yaitu ada *cell* dengan frekuensi harapan kurang dari 5, maka rumus harus diganti dengan rumus "*Fisher Exact Tes*"
- c) Apabila bentuk tabel lebih dari 2x2, misal 2x3 maka jumlah *cell* dengan frekuensi harapan yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%. Apabila tidak memenuhi syarat, maka dilanjutkan dengan test *kolmogorv smirnov*.

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* melalui program SPSS 13.0.



### 3. HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Hubungan Pengetahuan terhadap kejadian stunting Di Puskesmas Konda Kab. Konawe Selatan Tahun 2020**

Pengetahuan	Kejadian Stunting				Total		p value	OR
	Normal		Stunting		f	%		
	F	%	f	%				
Baik	41	95,3	2	4,7	45	100	0,000	67,529
Kurang	17	23,3	56	76,7	73	100		
Jumlah	58	50,8	58	50	116	100		

Tabel 1 menunjukkan, bahwa dari 45 ibu balita yang berpengetahuan baik, terdapat 41(95,3%) balitanya tidak mengalami kejadian stunting/normal, sedangkan 73 yang berpengetahuan kurang, diperoleh 56 (76,7%) balitanya mengalami kejadian stunting.

Hasil analisis menggunakan *Chi Square* diperoleh *p-value* = 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita. Nilai OR=67,529 yang berarti ibu yang berpengetahuan kurang tentang gizi dan stunting berisiko 68 kali balitanya mengalami stunting dibandingkan ibu yang berpengetahuan baik.

**Tabel 2 Hubungan Pendapatan Keluarga terhadap kejadian stunting Di Puskesmas Konda Kab. Konawe Selatan Tahun 2020**

Pendapatan Keluarga	Kejadian Stunting				Total		Value	OR
	Normal		Stunting		f	%		
	f	%	f	%				
Sesuai	40	80	10	20	52	100	0,000	11,200
Tidak sesuai	18	27,3	48	72,7	66	100		
Jumlah	58	50,8	58	50	116	100		

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 52 ibu balita yang memiliki balita pendapatan keluarga sesuai UMP, terdapat 40 (80%) ibu balita yang tidak mengalami kejadian stunting/normal, sedangkan dari 66 ibu balita yang pendapatan keluarga tidak sesuai terdapat 48 (72,2%) ibu balita yang mengalami kejadian stunting.

Hasil analisis menggunakan *Chi Square*

diperoleh nilai *p-value* = 0,000 yang berarti ada hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan Kejadian stunting di Puskesmas Konda Kab. Konawe Selatan Tahun 2020. OR = 11,200 yang berarti ibu yang pendapatan keluarga tidak sesuai berisiko 11,200 kali balitanya mengalami stunting dibandingkan ibu yang pendapatan keluarganya sesuai.





**Tabel 3 Hubungan Pola Makan terhadap kejadian stunting Di Puskesmas Konda Kab. Konawe Selatan Tahun 2020**

Pola makan	Kejadian Stunting				Total	Value	OR
	Normal		Stunting				
	f	%	f	%			
Tepat	34	94,4	2	5,6	37	100	0,000 39,667
Tidak tepat	24	30	56	70	81	100	
Jumlah	58	50,8	58	50	116	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 37 ibu yang memiliki balita yang pola makan kategori tepat, terdapat 34 (94,4%) ibu yang memiliki balita yang tidak mengalami kejadian *stunting*. Sedangkan dari 81 ibu yang memiliki balita pada pola makan tidak tepat terdapat 56(70%) yang mengalami *stunting*.

Hasil analisis menggunakan *Chi Square*

diperoleh nilai *p-value* = 0,000 yang artinya ada hubungan signifikan antara pola makan dengan Kejadian stunting di Puskesmas Konda Kab. Konawe Selatan Tahun 2020. dan OR = 39,667 yang berarti ibu yang pola makan tidak tepat berisiko 40 kali balitanya mengalami stunting dibandingkan ibu yang pola makannya baik.

**Tabel 4 Hubungan ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting Di Puskesmas Konda Kab. Konawe Selatan Tahun 2020**

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total	Value	OR
	Normal		Stunting				
	f	%	f	%			
Ya	42	93,3	3	6,7	46	100	0,000 48,125
Tidak	16	22,5	55	77,5	72	100	
Jumlah	58	50,8	58	50	116	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 46 ibu yang memiliki balita yang memberikan ASI Eksklusif, terdapat 42 (93,2%) ibu balita yang tidak mengalami kejadian stunting/normal, sedangkan dari 72 ibu balita yang tidak memberikan ASI Eksklusif terdapat 55 (77,5%) ibu balita yang mengalami kejadian stunting.

Hasil analisis menggunakan *Chi Square*

diperoleh nilai *p-value* = 0,000 artinya ada hubungan signifikan antara ASI Eksklusif dengan Kejadian stunting di Puskesmas Konda Kab. Konawe Selatan Tahun 2020. OR = 46,373 yang berarti ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif berisiko 46 kali balitanya mengalami stunting dibandingkan ibu yang memberikan ASI Eksklusif



**Tabel 5 Hubungan BBLR terhadap kejadian stunting Di Puskesmas Konda Kab. Konawe Selatan Tahun 2020**

BBLR	Kejadian Stunting				Total	Value	OR
	Normal		Stunting				
	f	%	f	%			
Ya	1	3,3	29	96,7	30	100	0,000 33,833
Tidak	57	66,3	29	33,7	88	100	
Jumlah	58	50,8	58	50	116	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 30 ibu yang memiliki balita yang mengalami BBLR, terdapat 29 (96,7%) ibu balita yang mengalami kejadian stunting. Sedangkan dari 88 ibu balita yang tidak mempunyai riwayat BBLR terdapat 57 (63,3%) ibu balita yang tidak mengalami kejadian stunting.

Hasil analisis menggunakan Chi Square diperoleh nilai p-value = 0,000 artinya ada hubungan signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting di Puskesmas Konda Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2020. OR = 33,833 yang berarti ibu balita yang mengalami stunting dibandingkan ibu balita yang tidak mengalami BBL



#### 4. PEMBAHASAN

##### **Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Konda Kab. Konawe Selatan Tahun 2020**

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan Kejadian stunting dengan Nilai OR=67,529 yang berarti ibu yang berpengetahuan kurang tentang gizi dan stunting berisiko 68 kali balitanya mengalami stunting dibandingkan ibu yang berpengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang, karena pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan masyarakat. Pengetahuan yang meningkat dapat mengubah persepsi masyarakat tentang penyakit. Meningkatnya pengetahuan juga dapat mengubah kebiasaan masyarakat dari yang positif menjadi yang lebih positif, selain itu juga pengetahuan akan membentuk kepercayaan (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian Olsa (2018) yang berjudul Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antara sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Sejalan dengan penelitian Wulandari (2020)

yang berjudul Hubungan Tingkat Kecukupan Gizi, Tingkat Pengetahuan Ibu, dan Tinggi Badan Orangtua dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

Hal serupa juga pada penelitian Tsaralatifah (2020) yang berjudul Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya, dengan hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti jumpai di lapangan maka peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu, maka semakin baik ibu memberikan pengasuhan terhadap balita, baik dari segi asupan nutrisi dari mulai kehamilan sampai balita. Pengetahuan ibu yang baik juga dapat mencegah terjadinya kejadian stunting.

##### **Hubungan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Konda Kab. Konawe Selatan Tahun 2020**

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan Kejadian stunting dengan nilai OR = 11,200 yang berarti ibu yang pendapatan keluarga tidak sesuai UMP berisiko 11,200 kali



balitanya mengalami stunting dibandingkan ibu yang pendapatan keluarganya sesuai UMP.

Pendapat para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari pendapatan keluarga adalah jumlah keseluruhan penghasilan rata-rata per bulan yang diperoleh yang berasal dari pekerjaan, kepemilikan dan usaha terdiri dari pendapatan dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Status ekonomi keluarga berpengaruh terhadap perbedaan perilaku anak. Anak yang berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan tinggi akan berbeda perilakunya dengan anak yang berasal dari keluarga yang tergolong miskin. Sebagian dari populasi penduduk Indonesia telah berada di bawah garis kemiskinan (Surna, 2014).

Besarnya pendapatan yang diperoleh atau diterima rumah tangga dapat menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat. Data pendapatan yang akurat sulit diperoleh, sehingga dilakukan pendekatan melalui pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan menurut pengeluaran makan dan bukan makan, dimana menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dan buka makan berkaitan dengan tingkat pendapatan masyarakat. Di negara yang sedang berkembang, pemenuhan kebutuhan

makanan masih menjadi prioritas utama, dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan gizi (Wiyogowati,2012).

Hasil penelitian [Ilahi, 2017](#) yang berjudul Hubungan Pendapatan Keluarga, BBLR, Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan, ada hubungan pendapatan keluarga, BBLR dan panjang lahir dengan kejadian stunting.

Sejalan dengan penelitian [Ratnawati, \(2020\)](#) yang berjudul Faktor Risiko Determinan Yang Konsisten Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan dengan hasil variabel dominan yang mempengaruhi kejadian stunting adalah variabel pendapatan keluarga.

Bertolak belakang dengan penelitian [Tsaratifah \(2020\)](#) yang berjudul Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti jumpai dilapangan maka peneliti berasumsi bahwa pendapatan keluarga mempengaruhi ibu dalam bersikap terhadap pola asuh anak. Pendapatan keluarga yang tinggi akan membuat ibu menyediakan makanan sesuai dengan



kebutuhan gizi yang dibutuhkan anak. Pendapatan keluarga juga mendukung ibu dalam mencari informasi terkait upaya pencegahan kejadian stunting. Ibu yang memiliki pendapatan keluarga tinggi akan bisa leluasa mengakses internet untuk kebutuhan informasi, sedangkan ibu yang tidak memiliki pendapatan keluarga tinggi tidak bisa mengakses media internet sehingga informasi yang didapatkan kurang.

### **Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Konda Kab. Konawe Selatan Tahun 2020**

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola makan dengan Kejadian stunting nilai OR = 39,667 yang berarti ibu yang pola makan tidak tepat berisiko 40 kali balitanya mengalami stunting dibandingkan ibu yang pola makannya baik.

Pemberian makanan hendaknya disesuaikan dengan perkembangan balita, makanan hendaknya dipilih dengan baik yaitu mudah dicerna, diabsorpsi dan dimetabolisme. Makanan akan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental balita, oleh karena itu makanan yang diberikan harus memenuhi kebutuhan gizi balita. Balita dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya

ditentukan oleh makanan yang dimakan sehari-hari, untuk tumbuh optimal membutuhkan asupan makanan yang baik yaitu beragam, jumlah yang cukup, bergizi dan seimbang (Kemenkes RI, 2012).

Balita membutuhkan energi sebagai kalori untuk memungkinkan mereka untuk beraktifitas serta untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh mereka, tubuh membutuhkan energi terutama karbohidrat protein dan lemak. Protein dibutuhkan untuk pertumbuhan dan pemeliharaan dan perbaikan jaringan tubuh, serta untuk membuat enzim pencernaan dan zat kekebalan yang berfungsi untuk kekebalan tubuh si kecil (Widodo, 2014).

Kebutuhan protein secara proposional lebih tinggi untuk anak-anak dari pada orang dewasa. Asupan gizi yang baik bagi balita juga terdapat pada makanan yang mengandung protein. Karena protein sendiri bermanfaat sebagai precursor untuk neurotransmitter demi perkembangan otak yang baik nantinya. Protein bias didapatkan pada makanan –makanan yang mengandung protein tinggi. Tunda pemberian bila terdapat alergi pada protein. Untuk vegetarian, gabungkan konsumsi susu dengan minuman berkadar vitamin C tinggi untuk membantu penyerapan zat besi (Widodo 2014).

Frekuensi konsumsi pangan per hari



merupakan salah satu aspek dalam kebiasaan makan. Agar kebutuhan balita tercukupi dalam sehari, sebaiknya anak balita diberi makan serta makanan selingan. Balita dapat diberi makan selama 3 kali sehari, dengan 2 kali makanan selingan (Suryansyah, 2012).

Hasil Penelitian [Prakhasita \(2018\)](#) yang berjudul Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antar pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan.

Sejalan dengan penelitian [Yati \(2018\)](#) yang berjudul Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting Pada Balita Usia 36- 59 Bulan Di Desa Mulo Dan Wunung Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan pola makan dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti jumpai di lapangan maka peneliti berasumsi bahwa secara garis besar masalah gizi disebabkan karena tidak tersedianyamakanan, anak yang tidak mendapatkan makanan bergizi seimbang, pola asuh dan pola makan yang salah.

### **Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Konda Kab. Konawe**

### **Selatan Tahun 2020**

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara ASI Eksklusif dengan Kejadian stunting dengan nilai  $OR = 46,373$  yang berarti ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif berisiko 46 kali balitanya mengalami stunting dibandingkan ibu yang memberikan ASI Eksklusif.

Sesuai dengan Syafrudin (2019) bahwa salah satu manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula. Sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian [Novianti \(2020\)](#) 'Pemberian Asi Dan BBLR Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-56 Bulan yang menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara ASI terhadap kejadian Stunting.

Penelitian lain dilakukan oleh [Cynthia \(2019\)](#) yang berjudul Hubungan Riwayat ASI



Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar didapatkan hasil ASI Eksklusif berhubungan dengan stunting.

Penelitian [Sampe \(2020\)](#) yang berjudul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita menunjukkan hasil ada hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

Bertolak belakang dengan penelitian [Tsaratifah \(2020\)](#) yang berjudul Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti jumpai dilapangan maka peneliti berasumsi bahwa ASI juga memiliki kadar kalsium, fosfor, natrium, dan kalium yang lebih rendah daripada susu formula, sedangkan tembaga, kobalt, dan selenium terdapat dalam kadar yang lebih tinggi. Kandungan ASI ini sesuai dengan kebutuhan bayi sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan bayi termasuk tinggi badan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi, dan status gizi bayi menjadi normal baik tinggi badan maupun berat badan jika bayi mendapatkan ASI Eksklusif.

### **Hubungan BBLR Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Konda Kab. Konawe Selatan Tahun 2020.**

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara BBLR dengan Kejadian OR = 33,833 yang berarti ibu balita yang mengalami BBLR berisiko 34 kali balitanya mengalami stunting dibandingkan ibu balita yang tidak mengalami BBLR.

Pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, kemudian jika hal ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, bayi sering mengalami infeksi, serta perawatan kesehatan yang tidak baik, maka dapat menyebabkan anak mengalami stunting (Nasution, 2018).

Berdasarkan penelitian [Ratnawati \(2020\)](#) yang berjudul Faktor Risiko Determinan Yang Konsisten Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan menunjukkan BBLR merupakan Variabel dominan yang menunjukkan hubungan bermakna dengan kejadian stunting secara konsisten.

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian [Murti \(2020\)](#) menunjukkan hasil Ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Desa



Umbulrejo. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Novianti (2020) ‘Pemberian Asi Dan BBLR Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-56 Bulan yang menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR terhadap kejadian Stunting.

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian Sari (2017) ‘Hubungan Riwayat BBLR Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 7-12 Bulan Di Desa Selomartani Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan’ yang menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti jumpai dilapangan maka peneliti berasumsi bahwa riwayat BBLR bisa mengalami gangguan saluran pencernaan karena belum berfungsi sempurna sehingga penyerapan makanan kurang baik dan mengalami gangguan elektrolit. BBLR juga mengalami gangguan pemberian ASI karena ukuran tubuh bayi yang kecil, lemah dan lambungnya kecil serta tidak dapat menghisap dengan baik. Akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makan yang tidak sesuai seperti tidak ASI Eksklusif maka anak sering mengalami infeksi dan tumbuh menjadi stunting.

## 5. KESIMPULAN

Ibu yang memiliki balita yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 37,1% ibu yang memiliki balita, pendapatan keluarga sesuai berjumlah 43,1% ibu yang memiliki balita, pola makan tepat berjumlah 31% ibu yang memiliki balita, ASI Eksklusif berjumlah 38,8% ibu yang memiliki balita, BBLR berjumlah 25,9% ibu yang memiliki balita.

## 6. REFERENSI

- Bappenas, (2018). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. Olowu, T. O. et al. (2014) ‘Table of Contents Table of Contents, *CIREDA - Open Access Proceedings Journal*, 2017(July), pp. 1–67. Available at: [http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA Distribution Tariff Code Vers 6.pdf](http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA%20Distribution%20Tariff%20Code%20Vers%206.pdf) <http://www.nersa.org.za/>
- Budiarto, E. (2017). *Metodologi Penelitian Kedokteran*. Jakarta : EGC.
- Cynthia (2019) ‘Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar The Association Between Exclusive Breastfeeding and Stunting in Children Age 12-59 Months at Wangaya Hospital Denpasar’, *Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar*, 25(1), pp. 29–35.





- Ernalina, Y. et al. (2018). 'Different Intakes of Energy and Protein in Stunted and Non-stunted Elementary School Children in Indonesia', *KnE Life Sciences*, 4(4), p. 556. doi: 10.18502/kls.v4i4.2318.
- Illahi, Rizki Kurnia. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan. *Jurnal Manajemen kesehatan yayasan Dr. Soetomo*. Vol 3, No 1 (2017).
- Indrastuty, D. Et al. (2019). 'Determinan Sosial Ekonomi Rumah Tangga dari Balita Stunting di Indonesia: Analisis Data Indonesia Family Life Survey (IFLS) 2014', *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 3(2). doi: 10.7454/eki.v3i2.3004.
- Kemenkes RI, (2018), 'Buletin Stunting', *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), pp. 1163–1178.
- Kolaka, K. 2019. 'Profil kesehatan', (12).
- Kusumawati, E., Rahardjo, S. Et al (2015). 'Model of Stunting Risk Factor Control among Children under Three Years', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3), pp. 249–256.
- Margawati, A. and Astuti, A. M. (2018), 'Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang', *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), pp. 82–89. doi: 10.14710/jgi.6.2.82-89.
- Murti, Fatimah Chandra. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan Vol 16, No 2* (2020).
- Mustika, W. and Syamsul, D., (2018). 'Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu', *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), p. 127. doi: 10.33085/jkg.v1i3.3952.
- Ni`mah Khoirun and Nadhiroh, S. R., (2015). 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Media Gizi Indonesia*, 10(1), pp. 13–19. Available at: <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/MGI/article/view/31117/2264>.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Ilmu Perilaku kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan kedua. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Novianti, I., Mardianti, D. and Muchtar, A. S. (2020) 'Pemberian Asi Dan Bblr Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-56 Bulan', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(3), pp. 329–334. doi: 10.33024/jkm.v6i3.2701.
- Rini, Novita Eka, W. Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi, P., (2020). 'Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Puskesmas Rawasari Kota



- Jambi Tahun 2019 The Effects of Use Audio Visual Media on Increasing Mother's Knowledge of Stunting in Rawasari Health Center in Jambi ', *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(1), pp. 23–27. Available at: <https://online-journal.unja.ac.id/jkmj/article/view/8939>.
- Olsa, E. D., Sulastri, D. and Anas, E. (2018) 'Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), p. 523. Doi: 10.25077/jka.v6i3.733.
- Pongrekun, P. S. and Waluya, S. M., (2020). 'FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI KABUPATEN KONawe SELATAN Factors That Are Related To Stunting Events In South Konawe District *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, Vol 6, No 2 Tahun 2020 *Pendahuluan Metodol*', pp. 95–104.
- Prakhasita, Ridha Cahya., (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya 'Universitas Airlangga', (031).
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI., (2018). 'Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek di Indonesia', Kementerian Kesehatan RI, p. 20. Available at: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf%0A>.
- Rahmadhita, K., (2020). 'Permasalahan Stunting dan Pencegahannya', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), pp. 225–
229. doi: 10.35816/jiskh.v11i1.253.
- Rahmandiani, R. D. et al., (2019). 'Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Rizkia', *Jsk*, 5(2), pp. 74–80. Available at: [http://jurnal.unpad.ac.id/jsk\\_ikm/article/view/25661/0](http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0).
- Rakhmahayu, A., Dewi, Y. L. R. and Murti, B. 2019. 'Logistic Regression Analysis on the Determinants of Stunting among Children Aged 6-24 Months in Purworejo Regency, Central Java', *Journal of Maternal and Child Health*, 4(3), pp. 158–169. Doi : 10.26911/thejmch.2019.04.03.03.
- Ramli, Agho KE, Inder KJ, Bowe SJ, Jacobs J, & Dibley MJ., .2019. Prevalence and risk factors for stunting and severe stunting among under-fives in North Maluku province of Indonesia. *BMC Pediatrics*.
- Ratnawati, R. and Rahfiludin, M. Z. (2020) 'Faktor Risiko Determinan Yang Konsisten Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan: Tinjauan Pustaka', *Amerta Nutrition*, 4(2), p. 85. Doi : 10.20473/amnt.v4i2.2020.85-94.
- Sampe, S. A., Toban, R. C. and Madi, M. A. (2020) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Pendahuluan', 11(1), pp. 448–455. doi: 10.35816/jiskh.v10i2.314.
- Sari, E. M. (2017) 'Hubungan Riwayat BBLR Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 7-12 Bulan Di Desa Selomartani Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan', Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, p. 7. Available at: <file:///H:/Jurnal SKRIPSI/Sarii.pdf>.



- Semba, R. D., de Pee, S., Sun, K., Sari, M., Akhter, N., & Bloem, M.W., (2018), Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh: a cross-sectional study. School of Medicine Bloomberg School of Public Health Johns Hopkins University.
- Setiawan, E., Machmud, R. and Masrul, M. (2018). 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), p. 275. Doi : 10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018.
- Simbolon, D. T., (2020). 'Hubungan Jumlah Kunjungan Ibu Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Amplas', *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), pp. 31-41. doi: 10.34012/jukep.v3i2.958.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Syah, Muhibbin. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tsaralatifah, R., (2020). 'Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya', *Amerta Nutrition*, 4(2), p. 171. Doi : 10.20473/amnt.v4i2.2020.171-177.
- Wulandari, R. C. and Muniroh, L. (2020). 'Hubungan Tingkat Kecukupan Gizi, Tingkat Pengetahuan Ibu, dan Tinggi Badan Orangtua dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya', *Amerta Nutrition*, 4(2), p. 95. Doi : 10.20473/amnt.v4i2.2020.95-102.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N. and Nasution, S. H. (2019). 'Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar', *Jurnal Majority*, 8(2), pp. 273-282.
- Yati, D. Y. (2018). 'Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting Pada Balita Usia 36- 59 Bulan Di Desa Mulo Dan Wunung Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari 1', Naskah Publikasi.
- Yuniar, W. P. et al..(2020). 'Hubungan antara Perilaku Gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Status Gizi Baduta Di Kabupaten Cirebon', *Amerta Nutrition*, 4(2), p. 155. Doi : 10.20473/amnt.v4i2.2020.155-164.